

Representasi Dinamika Keagamaan di Indonesia dalam Bingkai Sastra: Telaah Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri

Abdul Karim Wirawan, Khumaidi Abdillah
Universitas Billfath Lamongan
abdulkarimwira@gmail.com, abemaidi@gmail.com

Abstract

This article analyzes the representation of religious dynamics in Indonesia through a literary work consisting of a short story collections titled *Lukisan Kaligrafi* written by A. Mustofa Bisri. The research aims to understand how the author reflects the religious diversity in Indonesia and how religious dynamics are depicted in these short stories. To describe the religious dynamics, the research focuses on (1) extremism in the name of religion, (2) the politicization of religion, and (3) the potential for interreligious and intergroup conflicts portrayed in the *Lukisan Kaligrafi* Short Story Collections. The research method used is qualitative descriptive analysis of the short story collection, employing a sociological literary research approach. The research findings show that in the *Lukisan Kaligrafi* Short Story Collections, A. Mustofa Bisri successfully portrays the religious dynamics in Indonesia. The author manages to capture various aspects of society's life colored by religious differences and beliefs, as well as how the society interacts and responds to religious challenges. Literary works can serve as a powerful reflection of religious dynamics in Indonesia. They play a significant role in recording and representing the journey of religious dynamics within a complex and diverse society. This research provides valuable insights into the complexity of Indonesian society in the context of religion and religious life.

Keywords: Literature; Dynamics; Religious; Short Story Collection; Lukisan Kaligrafi

Abstrak

Artikel ini menganalisis representasi dinamika keagamaan di Indonesia melalui karya sastra berupa kumpulan cerita pendek berjudul *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengarang merefleksikan keberagaman agama di Indonesia dan bagaimana dinamika keagamaan tergambar dalam cerpen-cerpen tersebut. Untuk mendeskripsikan dinamika keagamaan, penelitian berfokus pada (1) ekstremisme atas nama agama, (2) politisasi agama, dan (3) potensi konflik antaragama dan antargolongan yang tergambar dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif kumpulan cerpen dengan pendekatan penelitian sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* A. Mustofa Bisri berhasil menggambarkan dinamika keagamaan di Indonesia. Penulis berhasil menangkap berbagai aspek kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh perbedaan agama dan keyakinan, serta bagaimana masyarakat berinteraksi dan menyikapi tantangan agama. Karya sastra dapat menjadi cerminan kuat dinamika keagamaan di Indonesia. Mereka berperan penting dalam merekam dan merepresentasikan perjalanan dinamika keagamaan dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai kompleksitas masyarakat Indonesia dalam konteks keagamaan dan kehidupan beragama.

Kata Kunci: Sastra; Dinamika, Keagamaan, Cerpen, Lukisan Kaligrafi

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan Agama. Negara kepulauan ini menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis dan Agama yang hidup berdampingan secara harmonis. Keragaman Agama di Indonesia merupakan cerminan

dari toleransi dan pluralisme yang merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat Indonesia.

Salah satu ciri khas Indonesia adalah berbagai Agama yang dianut oleh warganya. Agama Islam merupakan Agama mayoritas di Indonesia, diikuti oleh Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Selain itu, terdapat juga Agama-Agama tradisional yang masih dianut oleh beberapa suku di daerah tertentu. Keragaman Agama ini tidak berhenti hanya pada kelompok Agama besar tersebut, tetapi juga mencakup Agama-Agama minoritas seperti Konghucu, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (KT-TME), serta berbagai kepercayaan tradisional dan adat istiadat lokal di berbagai daerah.

Hal yang membuat keragaman Agama di Indonesia menarik adalah toleransi antarumat beragama. Meskipun Agama-Agama ini memiliki keyakinan dan praktik ibadah yang berbeda, orang-orang Indonesia memiliki budaya untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Tidak jarang terdapat gereja, kuil, dan masjid berdiri berdampingan dalam jarak yang sangat dekat sehingga menjadi simbol keharmonisan Agama-Agama di negara ini.

Kerukunan antarumat beragama ditunjukkan oleh adanya perayaan hari besar Agama dari berbagai kepercayaan di kalender nasional Indonesia. Selain hari besar Islam seperti Idulfitri dan Iduladha, juga ada perayaan Hari Natal untuk umat Kristen, Nyepi untuk umat Hindu, dan Waisak untuk umat Buddha. Pemerintah Indonesia juga menjamin hak setiap warga negara untuk memeluk Agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa diskriminasi.

Namun, penting untuk diingat bahwa keragaman Agama juga dapat menimbulkan tantangan dan konflik. Beberapa peristiwa sejarah Indonesia mencatat insiden kekerasan dan ketegangan antarumat beragama, tetapi bangsa Indonesia terus berusaha untuk menjaga kerukunan dan saling pengertian dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Tingkat keberagaman Agama di Indonesia yang sangat tinggi membuat terdapat dinamika-dinamika hubungan antaragama dan antarumat beragama. Dinamika kehidupan beragama di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang dari sejarah bangsa ini, dimana Agama telah memainkan peran sentral dalam membentuk budaya, identitas, dan nilai-nilai masyarakatnya.

Terdapat setidaknya 5 aspek utama yang perlu dikedepankan ketika membahas tentang dinamika kehidupan beragama di Indonesia. Aspek-aspek tersebut yakni pluralisme Agama, toleransi dan kehidupan beragama, pengaruh Agama dalam kehidupan sehari-hari, tantangan dan konflik, serta masa depan kehidupan beragama di Indonesia.

Pluralisme Agama adalah karakteristik utama dari kehidupan beragama di Indonesia. Negara ini menjadi rumah bagi berbagai Agama yang hidup berdampingan secara damai¹. Agama-Agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, diikuti oleh Agama-Agama minoritas seperti Konghucu, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (KT-TME), dan Agama-Agama tradisional, semua dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Pluralisme ini merupakan salah satu pilar penting bagi keberlangsungan harmoni sosial di Indonesia².

Toleransi antarumat beragama merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi di Indonesia. Bangsa Indonesia telah menciptakan budaya saling menghormati dan hidup berdampingan dengan aman dalam keragaman Agama. Pada umumnya, orang Indonesia memiliki pemahaman bahwa keberagaman Agama adalah kekayaan, bukan suatu

¹ Arafat Noer, "PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DI INDONESIA," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 15, no. 1 (2019): 51, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.

² Umi Hanik, "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

ancaman³. Perayaan hari besar Agama dari berbagai kepercayaan diakui secara nasional, dan sering kali warga beragama saling mengunjungi untuk berbagi kegembiraan.

Agama memiliki peran yang kuat dalam membentuk kehidupan sehari-hari warga Indonesia. Ibadah keagamaan, seperti salat, misa, dan upacara keagamaan lainnya, menjadi bagian penting dalam rutinitas sehari-hari bagi umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Agama juga berkontribusi pada kesenian, musik, tarian, dan arsitektur tradisional yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Indonesia.

Meskipun toleransi dan harmoni Agama di Indonesia telah menjadi contoh bagi banyak negara, tetap ada tantangan dan konflik yang muncul dari waktu ke waktu. Beberapa kelompok ekstremis yang ingin memaksakan paham mereka atau merusak kerukunan beragama telah mencoba mengganggu ketenangan. Selain itu, terkadang isu-isu sosial atau politik juga dapat memengaruhi hubungan antarumat beragama⁴.

Menjaga kerukunan antarumat beragama akan menjadi tantangan yang tetap relevan di masa depan. Perubahan sosial, globalisasi, dan teknologi dapat memengaruhi pandangan dan sikap terhadap keberagaman Agama. Oleh karena itu, pendidikan tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan Agama harus ditingkatkan, dan masyarakat harus terus mendorong dialog dan kerjasama antarumat beragama⁵.

Dinamika kehidupan beragama di Indonesia merupakan suatu cerminan dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh bangsa ini, yaitu pluralisme, toleransi, dan persatuan dalam keragaman. Dengan terus memelihara semangat dialog dan saling menghargai antarumat beragama, Indonesia dapat terus menjadi contoh bagi dunia dalam mencapai harmoni sosial di tengah keragaman Agama yang begitu kaya dan unik.

Dinamika keberagaman di Indonesia salah satunya terekam dalam bentuk karya sastra. Sastra merekam, memotret, dan menarasikan ragam dinamika keberagaman di Indonesia. Hal ini karena sastra merupakan cerminan dari masyarakat yang melingkupi karya sastra tersebut. Sastra dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Kalimat *sastra sebagai cerminan masyarakat* memiliki makna bahwa sastra atau karya sastra mencerminkan atau mencermati berbagai aspek kehidupan dan kondisi sosial masyarakat pada saat sastra tersebut ditulis atau diciptakan. Sastra menjadi cermin yang mencerminkan nilai-nilai, norma, kepercayaan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat pada waktu tertentu. Istilah "cerminan" di sini berarti sastra adalah sebuah alat untuk merefleksikan realitas sosial dan kehidupan manusia. Sebagai bentuk seni, sastra mengekspresikan ide-ide, perasaan, dan pengalaman manusia melalui kata-kata dan karya tulis. Sehingga, dalam membaca sastra dari suatu periode atau budaya tertentu, kita dapat memahami latar belakang sosial dan nilai-nilai yang memengaruhi pembuatannya.

Penting untuk diingat bahwa sastra tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat, tetapi juga bisa berperan sebagai alat yang membentuk pandangan dan pemahaman tentang masyarakat. Sastra dapat memengaruhi persepsi dan sikap individu dan bahkan masyarakat secara keseluruhan terhadap isu-isu tertentu. Dengan demikian, "sastra sebagai cerminan masyarakat" mengajarkan kita untuk melihat sastra sebagai jendela yang memberikan wawasan tentang kehidupan dan budaya masyarakat tertentu, serta bagaimana sastra berperan dalam membentuk dan memengaruhi pandangan kita tentang dunia di sekitar kita.

³ Anwar Hafidzi, "KONSEP TOLERANSI DAN KEMATANGAN AGAMA DALAM KONFLIK BERAGAMA DI MASYARAKAT INDONESIA," *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51, <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>.

⁴ Antik Milatus Zuhriah, "Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang," *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 56, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.609>.

⁵ Shilmi Kaaffah et al., "MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK SESUAI AJARAN AGAMA ISLAM," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289, <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.

Kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* adalah salah satu karya Gus Mus yang menekankan permasalahan keagamaan sehari-hari. Kumpulan cerpen yang terdiri atas 15 judul cerpen ini berfungsi sebagai media dakwah yang efektif karena dapat menjangkau berbagai pembaca. Cerita-cerita dalam kumpulan cerpen tersebut menggambarkan kemuliaan Islam, menyampaikan pesan cinta damai, toleransi, serta pesan-pesan positif lainnya. Beberapa cerpen juga mengkritik gaya dakwah yang kaku dan keras. Dengan mengedepankan topik cerita seperti ini, kumpulan cerpen ini cocok untuk dijadikan sebagai objek kajian terkait representasi dinamika keberagaman yang terjadi di Indonesia.

Untuk menelaah representasi dinamika keberagaman di Indonesia dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*, digunakan pendekatan sosiologi sastra⁶. Hal ini karena penelitian ini mencoba menelaah unsur sosial berupa dinamika keberagaman yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis data penelitian⁷. Data penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang terdapat pada sumber data kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam 6 tahapan spesifik, yakni mempersiapkan data, menemukan makna umum, memulai kodifikasi, mendeskripsikan, mendeskripsikan data, dan membuat interpretasi⁸.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama oleh Wirawan dan Abdillah dengan judul penelitian *Mendakwahkan Islam Ramah Lewat Karya Sastra: Telaah Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*⁹. Penelitian ini membahas tentang bagaimana dakwah Islam yang ramah, tanpa menyakiti, dan santun tergambar dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Sama-sama membahas tentang aspek keislaman dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan diri pada aspek dakwah semata, namun implikasi dari keberagaman terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di Indonesia. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah *Potret Dinamis Islam Indonesia* yang ditulis oleh Naim¹⁰. Penelitian tersebut mengambil topik kajian pemahaman terhadap Islam yang teraktualisasi dalam corak keberagaman yang bermacam-macam. Masing-masing corak tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan masing-masing masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji dinamika keberagaman melalui kaca mata karya sastra, penelitian oleh Niam ini mengambil objek kajian langsung ke masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membahas tentang representasi dinamika keberagaman di Indonesia. Untuk menangkap representasi keberagaman tersebut, dipilih objek kajian karya sastra berupa kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Karya tersebut dipilih sebagai bahan kajian karena di dalamnya merepresentasikan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini, yakni (1) ekstremisme Agama, (2) politisasi Agama, dan (3) konflik antaragama dan antargolongan.

⁶ Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

⁷ Johnny Saldana, *Fundamentals of Qualitative Research* (New York: Oxford University Press, Inc., 2011).

⁸ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2009, <https://doi.org/10.2307/1523157>.

⁹ Abdul Karim Wirawan and Khumaidi Abdillah, "FRIENDLY ISLAMIC PREACHING THROUGH LITERARY WORKS: STUDY OF LUKISAN KALIGRAFI SHORT STORY COLLECTION BY A. MUSTOFA BISRI," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 1 (2020): 29–40, <https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5361>.

¹⁰ Ngainun Naim, "POTRET DINAMIS ISLAM INDONESIA," *Harmoni* 20, no. 1 (2021): 166–72, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.452>.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur atau studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh melalui pembacaan secara saksama pada kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Untuk mendapatkan data dinamika keberagamaan dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri, peneliti melakukan pengumpulan serta menganalisis data dengan cara (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dilakukan proses analisis, (2) membaca keseluruhan data untuk menemukan makna umum, (3) memulai kodifikasi data, (4) menerapkan *coding* untuk mendeskripsikan ranah, partisipan, kategori, dan tema yang dianalisis, (5) penyajian deskripsi dan tema berupa narasi, dan (6) pembuatan interpretasi. Untuk menjaga objektivitas peneliti, dilakukan tahapan pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan temuan dengan memanfaatkan sesuatu di luar temuan sebagai sarana pengecek dan pembandingan terhadap data untuk membangun penafsiran dan analisis yang koheren.

Hasil dan Pembahasan

Ekstremisme Agama dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi

Ekstremisme atas nama Agama adalah fenomena yang telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, ekstremisme Agama telah muncul sebagai salah satu ancaman utama terhadap perdamaian dan stabilitas sosial. Fenomena ini melibatkan individu atau kelompok yang mengadopsi pandangan radikal dan kekerasan sebagai bentuk ekspresi dari keyakinan Agama mereka¹¹.

Salah satu faktor pendorong utama ekstremisme atas nama Agama adalah interpretasi sempit dan dogmatis terhadap ajaran Agama. Beberapa orang memilih untuk mengambil ayat-ayat suci atau ajaran Agama mereka dari konteks historis dan budaya yang lebih luas, sehingga menciptakan pandangan yang ekstrem dan fanatik. Dalam beberapa kasus, ekstremisme ini bahkan dapat mengarah pada tindakan terorisme dan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka¹².

Ekstremisme Agama juga sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan sosial dan politik. Ketidaksetaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan dapat menyebabkan frustrasi dan ketegangan di antara kelompok masyarakat tertentu. Kelompok-kelompok ekstremis sering mencoba memanfaatkan ketidakstabilan ini untuk merekrut anggota baru dan mengampanyekan narasi fanatik mereka.

Ekstremisme Agama menjadi salah satu tema penulisan cerpen dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan (1), (2), dan (3) berikut ini.

- (1) Dalam soal syariat Agama, seperti banyak kaum muslimin kota yang sedang semangat-semangatnya ber-islam-ria, sikapnya tegas. Misalnya bila dia melihat sesuatu yang menurut pemahamannya mungkar, dia tidak segan-segan menegur terang-terangan. Bila dia melihat kawan perempuannya yang muslimah—dia biasa memanggilnya ukhti—jilbabnya kurang rapat, misalnya, langsung dia akan menyemprotnya dengan lugas¹³.

Kutipan (1) menggambarkan sikap tegas tokoh Hindun dalam menjalankan syariat Agama, terutama dalam konteks masyarakat Muslim di kota. Karakter ini tampak sangat

¹¹ Rahimin Affandi Abdul Rahim, Mohd Anuar Ramli, and Muhammad Izzul Syahmi Zulkepli Syahmi Zulkepli, "Gejala Takfirisme Dalam Gerakan Ekstremisme Agama Semasa," *Jurnal PERADABAN* 11, no. 1 (2018): 43–61, <https://doi.org/10.22452/peradaban.vol11no1.3>.

¹² Mohd Anuar Bin Ramli et al., "FATWA SEBAGAI MEDIUM COUNTER-TERRORISME," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 223, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2133>.

¹³ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009).

bersemangat dalam mempraktikkan Agamanya dan berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, kutipan (1) mencerminkan kepedulian karakter terhadap masyarakat dan lingkungannya. Dia dengan tegas menegur jika melihat sesuatu yang menurutnya mungkar atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. Ini menunjukkan bahwa tokoh Hindun ini menganggap penting untuk mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan menjaga kualitas moral dalam masyarakatnya.

Kedua, kutipan (1) menyoroti keinginan karakter untuk membantu sesama Muslim, terutama kawan perempuannya yang muslimah. Ketika dia melihat kurangnya ketaatan terhadap aturan berpakaian (dalam hal ini, kurangnya rapatnya jilbab), dia langsung menyemprotkan nasihat lugas. Ini mencerminkan kepedulian terhadap keselamatan rohani dan memandangnya sebagai tanggung jawabnya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas spiritual orang lain.

Namun, di sisi lain, kutipan (1) juga mencerminkan potensi konflik atau ketegangan antarindividu dalam masyarakat. Meskipun karakter tersebut berusaha dengan niat baik, cara menegur yang terang-terangan dan lugas dapat mengundang reaksi negatif dari pihak yang ditegur. Sikap tegas yang terkadang memaksa dapat menghasilkan konflik sosial dan dapat membuat orang lain merasa terintimidasi atau tersinggung.

Dalam kutipan (1) terdapat bentuk ekstremisme dalam beragama. Di satu sisi karakter Hindun yang bersemangat dalam menjalankan ajaran Agama Islam dan berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada sisi positif dalam kepedulian dan keinginannya untuk membantu sesama, terdapat potensi konflik dan ketegangan akibat cara menegur yang tegas. Sebuah pendekatan yang lebih bijaksana dan ramah dalam memberikan nasehat dan menegur mungkin akan lebih efektif untuk mencapai kesadaran dan perubahan positif dalam masyarakat.

- (2) Di samping ketaatan dan kelugasannya, apabila bicara tentang Islam, Hindun selalu bersemangat. Apalagi bila sudah bicara soal kemungkar dan kemaksiatan yang merajalela di Tanah Air yang menurutnya banyak dilakukan oleh orang-orang Islam, wah, dia akan berkobar-kobar bagaikan banteng luka. Apalagi bila melihat atau mendengar ada orang Islam melakukan perbuatan yang menurutnya tidak rasional, langsung dia mengecapnya sebagai klenik atau bahkan syirik yang harus diberantas¹⁴.

Kutipan (2) menggambarkan karakter Hindun dan sikapnya terhadap Agama Islam. Hindun digambarkan sebagai individu yang sangat taat dan patuh terhadap Agama. Ketika berbicara tentang Islam, dia menunjukkan semangat yang kuat. Hindun merasa tidak puas dengan keadaan di Tanah Air terkait dengan kemungkar dan kemaksiatan yang dia pandang banyak dilakukan oleh orang-orang Islam. Emosinya berkobar-kobar, mirip dengan banteng yang terluka, ketika membahas hal-hal ini, menandakan adanya ketegangan emosional dan keyakinan yang kuat dalam pandangannya.

Ketika dia menyaksikan atau mendengar tentang perbuatan orang Islam yang menurutnya tidak rasional, Hindun dengan cepat memvonisnya sebagai klenik atau bahkan syirik, yang menurutnya harus diberantas. Sikapnya yang kritis terhadap praktik-praktik Islam ini menunjukkan pandangan yang sangat berbeda tentang Agama dan kepercayaan. Hal ini juga menunjukkan adanya bentuk ekstremisme dalam diri Hindun. Apa saja yang tidak sejalan dengan pemikirannya, ia vonis sesat, syirik, dan bahkan akan ia berantar.

Narasi dalam kutipan (2) mencerminkan realitas sosial di mana perbedaan Agama dapat menyebabkan ketegangan, perselisihan, dan sikap yang keras terhadap Agama lain. Sikap ini bermula dari sikap menang sendiri, tidak menerima praktik keagamaan lain

¹⁴ Bisri.

selain yang ia praktikkan, dan menganggap apa yang tidak senada dengan pendapatnya adalah sesat¹⁵. Dalam konteks ini, cerpen menyoroti pentingnya toleransi, saling pengertian, dan dialog antarumat beragama untuk mencapai perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam kepercayaan. Selain itu, cerpen ini juga dapat menggambarkan pentingnya menghargai perbedaan dan mencari cara-cara damai untuk menangani perbedaan pandangan Agama, sehingga tidak menimbulkan konflik dan pertikaian yang lebih besar.

- (3) Agak terkaget-kaget juga aku mendengarkan ceramah dua mubalig sebelum aku. Mereka menghantam kanan-kiri seperti tanpa beban. Aku teringat apa yang pernah kubaca tentang tablig Rasulullah SAW yang santun dan lembut. Benar-benar mengajak. Tak pernah Rasulullah tunjuk hidung. Jangan-jangan dalam bertablig panutan mubalig-mubalig itu bukan Rasulullah, pikirku. Lalu siapa?¹⁶

Kutipan (3) menggambarkan pengalaman tokoh yang mendengarkan dua mubalig atau penceramah yang agak keras dan tanpa beban dalam menyampaikan ceramah mereka. Tokoh tersebut merasa kaget dan teringat pada tablig atau dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang terkenal santun, lembut, dan mengajak tanpa memperlihatkan sikap sombong. Ketidaksesuaian antara gaya ceramah mubalig saat itu dengan tablig Rasulullah menimbulkan pertanyaan dalam pikiran tokoh, apakah mubalig-mubalig tersebut memang mengambil Rasulullah sebagai panutan, ataukah ada panutan lain yang menjadi rujukan dalam dakwah mereka.

Analisis dari kutipan (3) menggambarkan pentingnya mengambil contoh dari akhlak dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Agama Islam. Rasulullah dikenal dengan sifatnya yang penuh kasih sayang, lembut, dan penuh pengertian dalam memberikan dakwah kepada orang lain. Sikapnya yang mengajak tanpa memaksa membuat banyak orang merasa terpicat dan tertarik untuk memahami ajaran Islam lebih dalam. Oleh karena itu, dakwah yang efektif seharusnya mengambil contoh dari kesantunan dan kelembutan Rasulullah dalam menyampaikan pesan Agama kepada masyarakat.

Selain itu, kutipan (3) juga menyoroti pentingnya kritis dalam memahami dan menerima ceramah atau dakwah dari siapa pun. Tidak semua penceramah atau mubalig benar-benar mengikuti teladan Rasulullah dalam menyampaikan pesan Agama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami ajaran Agama secara mendalam dan kritis, sehingga dapat membedakan antara pesan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam, dengan pesan yang keliru atau kurang tepat.

Pesan moral dari kutipan (3) dapat diartikan sebagai pentingnya meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW dalam berdakwah, serta kritis dalam menerima dakwah dari penceramah atau mubalig. Dengan mengedepankan sifat lembut, santun, dan mengajak, serta kritis dalam memahami pesan Agama, diharapkan dakwah dapat lebih efektif dan berdampak positif dalam masyarakat.

Ekstremisme atas nama agama merupakan sebuah penyakit yang harus diberantas bersama. Hal ini karena dampak ekstremisme atas nama Agama sangat merusak pada berbagai tingkatan¹⁷. Di tingkat individu, ekstremisme dapat menyebabkan radikalisasi dan tindakan kekerasan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Di tingkat

¹⁵ A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76-94, <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.

¹⁶ Bisri, *Lukisan Kaligrafi*.

¹⁷ Wachid Ridwan, "POLICING TERRORISM: PENDEKATAN PENCEGAHAN EKSTREMISME AGAMA DAN TERORISME," *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global* 2, no. 1 (2021): 41, <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.41-50>.

masyarakat, ekstremisme dapat mengancam harmoni dan kerukunan antara kelompok Agama yang berbeda, menciptakan konflik dan ketegangan sosial. Di tingkat negara, ekstremisme dapat menyebabkan ketidakstabilan politik dan ancaman terhadap keamanan nasional.

Untuk mengatasi ekstremisme atas nama Agama, upaya pencegahan dan deradikalisasi menjadi sangat penting¹⁸. Pendidikan tentang toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Agama yang sebenarnya adalah langkah-langkah krusial untuk mengatasi akar permasalahan ini. Selain itu, peran pemimpin Agama, akademisi, dan masyarakat sipil dalam mempromosikan dialog antaragama dan memecah stereotip juga sangat dibutuhkan.

Politisasi Agama dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi

Politisasi Agama merupakan fenomena yang sering muncul dalam konteks politik dan masyarakat. Hal ini terjadi ketika Agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, memperkuat kekuasaan, atau memengaruhi opini publik¹⁹. Politisasi Agama dapat mencakup penggunaan retorika Agama untuk memperoleh dukungan politik, pembenaran atas kebijakan politik dengan dalih Agama, atau bahkan memanipulasi keyakinan Agama untuk memecah belah masyarakat.

Salah satu dampak utama dari politisasi Agama adalah polarisasi masyarakat. Ketika Agama digunakan sebagai alat untuk membedakan kelompok politik, hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketegangan antar kelompok Agama. Pengkotakan Agama dan penekanan atas perbedaan, daripada persamaan, dapat mengancam kerukunan dan koeksistensi di dalam masyarakat²⁰. Selain itu, politisasi Agama juga dapat menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi. Pemerintah atau kelompok politik yang memanfaatkan Agama untuk kepentingan mereka bisa saja mengabaikan hak-hak minoritas atau kelompok Agama yang berbeda²¹. Ini bisa mengarah pada penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius.

Politisasi agama juga menjadi topik yang dijadikan tema cerita pada kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan (4), (5), (6), dan (7) berikut ini.

- (4) Pernah ada seorang tokoh tua yang memberi pengajian, isinya lebih mirip kampanye politik ketimbang ceramah Agama. Tokoh itu dalam rangka menggiring jamaah untuk mendukung partainya, selalu menggunakan dalil-dalil ayat Alquran dan hadis Nabi segala²².

Kutipan (4) menggambarkan fenomena politisasi Agama yang terjadi dalam konteks pengajian atau ceramah Agama. Karakter tokoh tua dalam cerita tersebut menggunakan platform pengajian sebagai sarana untuk memengaruhi jamaah agar mendukung partainya. Namun, yang menarik adalah cara yang digunakan tokoh tersebut, di mana isi pengajiannya lebih menyerupai kampanye politik ketimbang ceramah Agama. Dia menghadirkan diri sebagai pemimpin politik yang berusaha mendapatkan dukungan

¹⁸ Khalid Rahman Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstrimisme*, UB Press, 2020, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GXULEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=wpsOgX3fvz&sig=5B479hDh-DgIVUk3YOcezP4erPc&redir_esc=y#v=onepage&q=moderasi+beragama&f=false.

¹⁹ Sumanto Al Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia," *MAARIF* 13, no. 2 (2018): 43-54, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.

²⁰ Siti Faridah and Jerico Mathias, "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa Dalam Pemilu," *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 4, no. 3 (2018): 489-506, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>.

²¹ Mohammad Shofan, "Politisasi Agama Di Ruang Publik: Ideologis Atau Politis?," *MAARIF* 13, no. 2 (2018): 3-6, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.17>.

²² Bisri, *Lukisan Kaligrafi*.

dengan menggunakan dalil-dalil ayat Alquran dan hadis Nabi sebagai justifikasi atas tujuan politiknya.

Analisis dari kutipan (4) menyoroti bagaimana politisasi Agama dapat terjadi dengan memanfaatkan ajaran-ajaran suci dalam Agama untuk mencapai tujuan politik tertentu. Penggunaan dalil-dalil Agama dalam konteks politik ini dapat menciptakan kesan manipulatif dan merendahkan nilai-nilai Agama itu sendiri. Penggunaan ajaran Agama sebagai sarana untuk kepentingan politik, tanpa memperhatikan konteks dan tujuan sebenarnya dari ajaran tersebut, dapat menimbulkan kontroversi dan memicu ketegangan dalam masyarakat.

Selain itu, kutipan (4) juga menunjukkan pentingnya kesadaran kritis di antara jamaah atau masyarakat dalam menyikapi ceramah atau pengajian yang mereka hadiri. Jamaah sebaiknya mampu membedakan antara ceramah Agama yang berfokus pada pembelajaran spiritual dan moral dengan agenda politik yang disampaikan melalui ceramah tersebut. Kritis dalam memahami konteks dan maksud ceramah akan membantu masyarakat untuk tidak mudah terpengaruh oleh politisasi Agama yang dapat menyebabkan polarisasi dan perpecahan sosial.

Pesan moral dari kutipan (4) ini adalah bahwa politisasi Agama merupakan hal yang kontroversial dan dapat menimbulkan keretakan dalam masyarakat. Penting bagi pemimpin Agama dan tokoh masyarakat untuk menghindari memanfaatkan platform Agama untuk kepentingan politik pribadi atau kelompok. Selain itu, sebagai masyarakat, kita harus bijaksana dan kritis dalam menyikapi ceramah Agama, serta menjaga agar ajaran Agama tetap suci dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan politik atau kelompok tertentu.

- (5) Gus Muslih dalam forum pengajian lain pun mengkritik dengan mengatakan, “Adalah terlalu berani membawa ayat-ayat dan sunnah Rasul SAW untuk kepentingan politik praktis. Itu pelecehan dan sekaligus membuat umat bingung. Lihatlah, tokoh partai ini menggunakan ayat dan hadis untuk mendukung partainya, lalu kiai partai lain juga berbuat sama untuk mendukung partainya, apa ini tidak membingungkan masyarakat?”²³

Kutipan (5) mencerminkan pandangan kritis Gus Muslih terhadap penggunaan ayat-ayat dan sunnah Rasul SAW dalam konteks politik praktis. Gus Muslih berpendapat bahwa tindakan ini adalah suatu bentuk pelecehan terhadap ajaran Agama, karena ayat-ayat suci dan hadis seharusnya digunakan untuk tujuan kebaikan dan kemaslahatan umat, bukan sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik tertentu.

Selain itu, Gus Muslih menyatakan bahwa penggunaan ayat-ayat dan hadis oleh berbagai tokoh politik dari berbagai partai dapat menyebabkan kebingungan di kalangan masyarakat. Ia menyoroti fakta bahwa setiap pihak menggunakan dalil-dalil Agama sesuai dengan kepentingan partainya sendiri, tanpa mempertimbangkan implikasi dan konteks yang lebih luas. Dalam pandangannya, hal ini dapat menciptakan keraguan dan ketidakpastian dalam pemahaman umat terhadap ajaran Agama, sehingga merusak kesatuan dan kesepahaman dalam masyarakat.

Analisis kutipan (5) ini menunjukkan keprihatinan Gus Muslih terhadap instrumentalisasi Agama dalam politik dan kemungkinan dampak negatifnya pada kesatuan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, kritik ini juga mengajak untuk lebih bijaksana dalam menggunakan referensi Agama dan menghormati nilai-nilai Agama agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan politik sempit. Dengan demikian, analisis ini mencerminkan kesadaran tentang pentingnya memisahkan Agama dari politik praktis dan menjaga kesakralan serta integritas ajaran Agama dalam konteks sosial dan politik.

²³ Bisri.

- (6) Bila tidak mengerti politik, mbok sudah rela saja tidak usah berpolitik; dari pada membawa-bawa Agama. Apakah tokoh-tokoh yang suka membawa-bawa ayat dan hadist untuk kepentingan politik itu tidak memikirkan akibatnya di dunia atau di akhirat kelak?
Bagaimana kalau tiap-tiap pendukung yang awam itu meyakini bahwa mendukung partai sama dengan mendukung Agama dan memperjuangkan partai sama dengan jihad fi sabilillah?”²⁴

Kutipan (6) menyoroti pentingnya memahami politik dengan bijaksana sebelum terlibat dalam arena politik. Penulis menggunakan gaya bahasa yang tegas dan provokatif untuk mengekspos perilaku beberapa tokoh politik yang seringkali membawa-bawa Agama dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan politik. Penulis berpendapat bahwa jika seseorang tidak memahami politik dengan baik, lebih baik untuk tidak terlibat dalam politik daripada menggunakan Agama sebagai alat untuk mencapai kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Penulis juga mengajukan pertanyaan yang menantang tentang apakah tokoh-tokoh yang menggunakan ayat-ayat dan hadis untuk kepentingan politik benar-benar mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini menunjukkan keprihatinan penulis tentang manipulasi Agama demi keuntungan politik dan menyadarkan pembaca untuk lebih kritis terhadap praktik semacam itu.

Selanjutnya, penulis menyajikan gambaran tentang bagaimana pendukung yang kurang berpengetahuan dalam politik mungkin meyakini bahwa mendukung partai tertentu adalah bentuk dukungan terhadap Agama dan memperjuangkan partai tersebut adalah bentuk jihad fi sabilillah (perjuangan di jalan Allah). Hal ini menyoroti bahaya kesalahpahaman yang dapat terjadi di kalangan masyarakat yang awam terhadap politik dan Agama.

Dengan kutipan (6) ini, penulis mengajak pembaca untuk lebih cerdas dalam berpolitik, mendasari tindakan politik dengan pengetahuan yang memadai, dan menghindari manipulasi Agama untuk tujuan politik sempit. Selain itu, penulis juga berusaha untuk membangkitkan kesadaran tentang pentingnya edukasi politik agar masyarakat dapat lebih kritis dan bijaksana dalam memilih dukungan politik mereka tanpa menyimpang dari nilai-nilai Agama yang sebenarnya.

- (7) Lucunya lagi, kebanyakan mubalig Jakarta—galibnya membawa rombongan—datang ke majlis pengajian *ngepas*; tidak menunggu lama, langsung naik mimbar. Seolah-olah sudah tahu kapan harus datang dan kapan harus berbicara. Kelihatan sekali mereka benar-benar “profesional” dan “mekanis”; mereka hanya berurusan dan berkonsentrasi pada tablignya sendiri. Urusan mereka hanya datang, bicara, dan menerima amplop²⁵.

Kutipan (7) menggambarkan suatu fenomena di Jakarta, di mana sebagian besar mubalig (pembicara Agama) yang datang ke majlis pengajian terlihat seperti “profesional” yang telah terlatih dengan baik. Mereka tiba dengan rombongan dan langsung naik ke mimbar tanpa menunggu lama. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kegiatan pengajian atau ceramah Agama di beberapa tempat bisa menjadi rutin dan kehilangan nuansa kesederhanaan dan kekhidmatan.

²⁴ Bisri.

²⁵ Bisri.

Kemunculan mereka yang sepertinya datang hanya untuk berbicara dan menerima imbalan dalam bentuk amplop dapat menimbulkan pertanyaan tentang tujuan sebenarnya dari kegiatan pengajian tersebut. Apakah pesan Agama yang disampaikan sungguh-sungguh untuk membawa manfaat dan kebaikan bagi masyarakat, ataukah hanya menjadi alat untuk mendapatkan kompensasi materi?

Kutipan (7) ini juga menyoroti bahaya dari mekanisasi dalam aktivitas keagamaan. Ketika para mubalig menjadi terlalu terfokus pada rutinitas dan formalitas, maka pesan-pesan spiritual yang seharusnya mendalam dan menggerakkan hati para pendengar bisa kehilangan esensinya. Hal ini juga dapat menurunkan kualitas pengajian dan mengurangi dampak positif yang seharusnya dihasilkan.

Secara keseluruhan, kutipan (7) ini mengajak kita untuk merenungkan kembali esensi dari kegiatan pengajian dan ceramah Agama. Penting bagi para pembicara Agama untuk tetap mengutamakan nilai-nilai keagamaan, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam berdakwah. Juga, sebagai umat, kita harus selalu mengingatkan diri sendiri untuk memahami pesan-pesan Agama dengan lebih mendalam dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, daripada hanya sekadar menghadiri acara tanpa makna yang mendalam.

Kutipan (4), (5), (6), dan (7) menggambarkan betapa destruktifnya politisasi agama—dalam konteks apa pun. Untuk mengatasi politisasi Agama, penting bagi masyarakat untuk menjadi kritis dan waspada terhadap upaya manipulasi oleh politisi atau kelompok tertentu²⁶. Pendidikan tentang nilai-nilai toleransi, kerukunan antaragama, dan penguatan pemahaman Agama yang moderat sangatlah penting dalam mencegah penyalahgunaan Agama untuk kepentingan politik. Selain itu, perlu adanya komitmen dari pemerintah dan tokoh Agama untuk memisahkan Agama dari politik dan menghargai prinsip pemisahan Agama dan negara.

Dalam konteks global yang semakin terhubung, penting bagi masyarakat untuk bersatu dan berkolaborasi di atas nilai-nilai bersama yang menghargai keberagaman dan persatuan²⁷. Politisasi Agama, jika tidak ditangani dengan bijaksana, bisa menjadi sumber ketegangan dan konflik yang dapat merusak keseimbangan dan kedamaian di masyarakat. Oleh karena itu, perlunya kesadaran dan upaya bersama untuk menjaga Agama tetap suci dan melindungi kebebasan beragama tanpa dimanipulasi oleh kepentingan politik apapun.

konflik antaragama dan antargolongan dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi

Konflik antaragama dan antargolongan di Indonesia telah menjadi isu yang kompleks dan sensitif selama beberapa dekade terakhir. Negara ini memiliki keragaman budaya, Agama, dan etnis yang kaya. Namun demikian, keragaman ini juga menjadi pemicu potensial untuk timbulnya konflik²⁸. Konflik antaragama sering kali berkaitan dengan perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, sedangkan konflik antargolongan sering berakar pada perbedaan etnis, bahasa, dan kebudayaan.

Tema konflik ini dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan (8), (9), (10), (11), dan (12) berikut.

- (8) Dia pernah menegur dosennya yang dilihatnya sedang minum dengan memegang gelas tangan kiri, “Bapak kan muslim, mestinya bapak tahu soal tayammun,” katanya, “Nabi kita menganjurkan agar untuk melakukan sesuatu yang baik, menggunakan tangan kanan!” Dosen yang lain ditegur terang-

²⁶ Jhon Leonardo Presley Purba and Priyantoro Widodo, “Kajian Etis Penggunaan Isu Agama Dalam Politik Polarisasi,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–90, <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.23>.

²⁷ Abdillah Halim, “Fatwa Dan Politisasi Agama (Analisis Wacana Penggunaan Fatwa Pada Pilkada DKI Jakarta),” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 5, no. 2 (2018): 231–59, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/272/108>.

²⁸ Suheri Harahap, “Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia,” *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)* 1, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.

terangan karena merokok. “Merokok itu salah satu senjata setan untuk menyengsarakan anak Adam di dunia dan akherat. Sebagai dosen, Bapak tidak pantas mencontohkan hal buruk seperti itu.” Dia juga pernah menegur terang-terangan dosennya yang memelihara anjing. “Bapak tahu enggak? Bapak kan muslim?! Anjing itu najis dan malaikat tidak mau datang ke rumah orang yang ada anjingnya!”²⁹

Kutipan (8) menggambarkan karakter seorang mahasiswa yang tampaknya sangat kritis terhadap perilaku dosennya yang dinilai bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Mahasiswa ini dengan lugas dan blak-blakan menegur dosennya yang sedang minum dengan tangan kiri, menyatakan bahwa dalam Agama Islam, disarankan untuk menggunakan tangan kanan dalam melakukan sesuatu yang baik. Hal ini mencerminkan ketelitian dan kepekaan mahasiswa terhadap aspek kecil dalam Agama dan keinginannya untuk mengingatkan dosennya agar lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

Selanjutnya, mahasiswa tersebut juga menegur dosennya yang merokok dengan pernyataan bahwa merokok adalah salah satu senjata setan yang dapat menyengsarakan seseorang di dunia dan akhirat. Tindakan menegur ini menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya merokok dan keinginannya untuk menyadarkan dosennya tentang dampak negatifnya pada kesehatan dan kehidupan rohaniyah.

Selain itu, mahasiswa ini juga menegur dosennya yang memelihara anjing, mengingatkan bahwa anjing dianggap najis dalam pandangan Agama Islam dan malaikat tidak akan datang ke rumah orang yang memelihara anjing. Dalam hal ini, mahasiswa tersebut menunjukkan kepatuhannya terhadap ajaran Agama dan keberaniannya dalam menyuarakan pandangan yang sesuai dengan keyakinannya.

Kutipan ini mencerminkan gambaran seorang mahasiswa yang sangat penuh semangat dalam menjalankan Agamanya dan memiliki keberanian untuk mengingatkan orang lain, termasuk dosennya, tentang nilai-nilai dan ajaran Agama yang diyakininya. Namun, kutipan ini juga dapat mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan kritik atau nasihat dalam konteks hubungan antara mahasiswa dan dosen, agar tetap saling menghormati dan membina dialog yang konstruktif. Dengan memberikan nasihat secara frontal dan keras, akan membuka potensi konflik. Terlebih apabila yang dinasihati merasa tersinggung dengan cara keras yang dipakai untuk menasihati.

- (9) Dia pernah ikut mengkoordinasi berbagai demonstrasi, seperti menuntut ditutupnya tempat-tempat yang disebutnya sebagai tempat-tempat maksiat; demonstrasi menentang sekolah yang melarang muridnya berjilbab; hingga demonstrasi menuntut diberlakukannya syariat Islam secara murni³⁰.

Kutipan (9) menggambarkan karakter seorang individu yang aktif dalam mengkoordinasi berbagai demonstrasi yang berhubungan dengan isu-isu Agama dan moral. Dia terlibat dalam demonstrasi yang menuntut penutupan tempat-tempat yang dianggapnya sebagai tempat maksiat, yang mungkin berarti tempat hiburan atau tempat-tempat dengan praktik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama yang diyakininya. Selain itu, dia juga terlibat dalam demonstrasi yang menentang sekolah yang melarang muridnya berjilbab. Hal ini mencerminkan keprihatinan dan komitmennya terhadap kebebasan beragama dan hak individu untuk mengamalkan keyakinannya.

Hal yang menarik adalah dia juga terlibat dalam demonstrasi yang menuntut diberlakukannya syariat Islam secara murni. Ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang

²⁹ Bisri, *Lukisan Kaligrafi*.

³⁰ Bisri.

yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap penerapan hukum Islam dan kemungkinan ingin melihat penerapan nilai-nilai Agama secara lebih luas dalam tatanan sosial dan politik.

Kutipan (9) ini dapat memicu beberapa pertanyaan dan analisis tentang karakter tersebut. Apakah dia seorang aktivis yang berusaha mengusahakan kebaikan dan moralitas berdasarkan pandangan Agamanya, ataukah dia tergolong dalam kelompok yang lebih ekstrem dalam pendekatan dan tindakannya? Hal ini juga mengajukan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Indonesia menanggapi tindakan demonstrasi dan tuntutan yang terkait dengan Agama. Bagi sebagian orang, demonstrasi semacam ini mungkin dianggap sebagai upaya untuk membela dan memperjuangkan nilai-nilai Agama yang diyakini. Namun, bagi orang lain, hal ini mungkin menimbulkan kekhawatiran tentang potensi konflik antaragama atau penerapan aturan yang mengancam kebebasan individu.

Dalam keseluruhan konteks sosial dan politik, isu-isu Agama selalu menjadi hal yang sensitif dan kompleks di Indonesia. Dengan adanya keberagaman Agama dan kepercayaan, penting untuk mencari titik tengah yang dapat menghormati kebebasan beragama dan mengupayakan harmoni di tengah-tengah perbedaan. Pemahaman, dialog, dan keterbukaan adalah kunci untuk mengelola isu-isu Agama dengan bijaksana dan menghindari potensi konflik dan ketegangan yang dapat mengancam stabilitas sosial.

- (10) Akhirnya kelompok orang-orang tua yang marah itu, tidak lagi mau berdialog dengan Gus Muslih dan orang-orang yang mereka anggap pendukungnya, baik langsung atau tidak. Mereka beralih kepada gerakan membentengi diri. Setiap kali mereka mengadakan pertemuan antar mereka yang anti atau tidak sejalan dengan sikap Gus Muslih dan menganjurkan jamaah mereka sendiri untuk tidak usah mendengarkan ceramah atau omongan kiai muda yang mereka anggap mursal itu. Mereka mengatakan kepada para pengikut mereka, mendengarkan bicara Gus Muslih bisa membahayakan akidah³¹.

Kutipan (10) menggambarkan perpecahan dan polarisasi di antara kelompok orang tua yang marah dengan Gus Muslih dan para pendukungnya. Konflik ini telah mencapai tingkat di mana kelompok orang tua tersebut memilih untuk tidak lagi berdialog dengan Gus Muslih dan pendukungnya, dan bahkan membentengi diri mereka dari pengaruhnya. Mereka beralih ke gerakan yang memperkuat sikap mereka dan menolak untuk mendengarkan ceramah atau omongan Gus Muslih, yang mereka pandang sebagai kiai muda yang dianggap "mursal" (keluar dari batasan dan tata cara yang benar dalam beragama).

Pola konflik seperti ini tidak jarang terjadi dalam masyarakat, terutama ketika perbedaan pandangan dan keyakinan mencapai titik ketegangan yang tinggi. Kelompok orang tua yang marah ini kemungkinan merasa bahwa pandangan dan ajaran Gus Muslih dapat membahayakan keyakinan Agama mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk mengambil sikap yang defensif dan melindungi anggota kelompok mereka dari pengaruh yang mereka anggap merugikan.

Konflik ini mencerminkan kompleksitas hubungan antar kelompok dalam masyarakat, terutama ketika perbedaan dalam hal Agama dan keyakinan muncul. Penting untuk diingat bahwa menghadapi konflik semacam ini, dialog dan pemahaman saling menghargai sangatlah penting. Keterbukaan untuk berkomunikasi, mendengarkan pandangan dari berbagai pihak, dan mencari solusi bersama merupakan langkah-langkah penting dalam mencapai kesepakatan dan rekonsiliasi.

Sebagai masyarakat, kita harus memahami bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan, dan perbedaan pandangan adalah hal yang wajar. Penting bagi semua pihak

³¹ Bisri.

untuk menghormati hak setiap individu atau kelompok untuk memiliki keyakinan dan pendapatnya sendiri, selama itu tidak melanggar hukum atau merugikan orang lain. Dengan menghargai keberagaman dan membangun sikap terbuka terhadap dialog, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di tengah-tengah perbedaan yang ada.

(11) Aku turun menghampiri makhluk kecil yang menggelepar-gelepar.

Ternyata masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah. Tanpa pikir panjang aku gendong anak anjing itu kubawa naik mobil.

Melihat aku masuk mobil membawa anak anjing, tiba-tiba kulihat orang yang punya mobil seperti melihat hantu.

‘Lo, Pak!’ teriaknya kaget setengahmati ‘Najis lo, Pak!’”

“Aku bilang, ini lihat; kasihan kakinya luka parah; mungkin ada mobil yang menerjangnya lalu kabur³².

Kutipan (11) menggambarkan adegan empati dan belas kasihan dari tokoh utama terhadap seekor anak anjing yang mengalami penderitaan. Meskipun mengetahui bahwa anjing dianggap najis dalam pandangan beberapa kelompok masyarakat, tokoh utama tetap merasa terpanggil untuk membantu hewan tersebut. Ia mengabaikan stigma tersebut dan dengan cepat mengambil tindakan untuk membawa anjing itu ke tempat yang lebih aman, dengan menggendongnya dan membawanya naik mobil.

Reaksi orang yang melihat adegan ini mencerminkan pandangan yang berbeda-beda di masyarakat tentang hewan, khususnya anjing. Beberapa orang mungkin memiliki keyakinan atau pandangan budaya yang menganggap anjing sebagai najis, sementara yang lainnya mungkin memiliki sikap lebih terbuka terhadap perlakuan terhadap hewan.

Pesan yang muncul dari kutipan ini adalah tentang pentingnya empati dan kepedulian terhadap makhluk hidup, termasuk hewan. Sikap empati ini tidak mengenal batasan Agama atau budaya, dan bisa menjadi bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap semua ciptaan Tuhan.

Namun, kutipan ini juga menyoroti kompleksitas nilai dan pandangan yang berbeda-beda dalam masyarakat terkait dengan hewan dan perlakuannya. Penting bagi masyarakat untuk berdialog dan mencari pemahaman bersama dalam menghadapi perbedaan pandangan dan nilai, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghormati.

Dalam hal ini, cerpen dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan dinamika sosial dalam masyarakat dan merangsang refleksi terhadap sikap dan nilai-nilai yang berlaku. Menghadirkan berbagai perspektif dan dilema moral melalui tulisan seperti ini dapat membantu membuka dialog dan menggerakkan pemikiran pembaca untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

(12) Gus Muslih berhenti lagi sejenak, menarik napas panjang, kemudian seperti teringat sesuatu, meneruskan bicaranya,

“Alhamdulillah, setelah aku rawat beberapa hari, anak anjing itu sembuh dan sehat. Beberapa hari kemudian Babah Ong, tetanggaku memintanya dan aku berikan dengan pesan agar dia merawatnya dengan baik.”³³

³² Bisri.

³³ Bisri.

Kutipan (12) menunjukkan adegan yang menggambarkan sifat empati dan perhatian Gus Muslih terhadap seekor anak anjing yang mengalami kesulitan. Ia merawat anjing tersebut dengan penuh kasih sayang dan perhatian, sehingga hewan itu pulih dan kembali sehat setelah beberapa hari. Tindakan Gus Muslih dalam merawat dan menyelamatkan anak anjing ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat, di mana dia tidak hanya peduli terhadap sesama manusia tetapi juga kepada makhluk lain yang membutuhkan pertolongan. Sikap ini menunjukkan kedalaman empati dan rasa tanggung jawabnya terhadap makhluk lain di sekitarnya, terlepas dari jenis dan statusnya.

Selain itu, Gus Muslih juga menunjukkan sikap yang bijaksana dengan memberikan anak anjing tersebut kepada Babah Ong, tetangganya, setelah sembuh. Tindakan ini menunjukkan bahwa Gus Muslih mengakui bahwa setiap makhluk memiliki tempatnya dan memahami bahwa tidak selalu ia sendiri yang terbaik untuk merawat hewan tersebut. Dengan memberikan anjing itu kepada orang lain yang juga dekat dengan hewan tersebut, ia menunjukkan bahwa kepentingan dan kesejahteraan hewan juga diutamakan.

Pesan yang dapat dipetik dari kutipan ini adalah tentang pentingnya memperlakukan makhluk hidup dengan kasih sayang dan perhatian. Peristiwa ini juga dapat dianggap sebagai gambaran tentang kebijaksanaan dalam bersikap terhadap sesama, termasuk terhadap hewan peliharaan, dan pentingnya berbagi tanggung jawab dalam merawat makhluk lain di sekitar kita.

Cerpen seperti ini dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan hewan dan makhluk hidup lainnya, serta mendorong mereka untuk berbagi cinta dan perhatian dengan sekitar, termasuk tetangga dan masyarakat di sekitar mereka. Kesadaran tentang pentingnya kasih sayang dan perhatian terhadap makhluk hidup dapat membantu membangun harmoni dan keseimbangan di dalam masyarakat dan alam semesta secara keseluruhan.

Salah satu penyebab utama konflik antaragama adalah intoleransi dan ketidaktahuan terhadap Agama lain. Perbedaan keyakinan sering kali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk menciptakan konflik dan memperkuat agenda mereka. Selain itu, isu-isu politik dan ekonomi juga dapat terlibat dalam konflik antaragama, karena beberapa pihak mencoba untuk memanfaatkan sentimen Agama guna mencapai tujuan politik atau ekonomi tertentu³⁴.

Sementara itu, konflik antargolongan sering kali berakar pada perasaan superioritas dan inferioritas antar kelompok. Stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain dapat memicu konflik dan memperdalam jurang antara masyarakat. Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan juga dapat menjadi pemicu konflik antargolongan, karena kelompok yang merasa dianiaya atau terpinggirkan cenderung mencari cara untuk menyuarkan ketidakpuasan mereka³⁵.

Dalam menghadapi tantangan konflik antaragama dan antargolongan, sikap seperti Gus Muslih dalam kutipan (12) patut dijadikan teladan. Perbedaan memang tidak dapat dihindarkan, karena manusia pada hakikatnya diciptakan berbeda-beda. Namun demikian, perbedaan ini tidak lantas menjadikan sesama manusia menjadi tidak akur dan tidak dapat bersahabat. Gus Muslih merawat anak anjing yang terluka hingga sembuh. Ini menunjukkan sikap empati terhadap sesama makhluk, bahkan terhadap makhluk yang dihukumi najis.

Setelah sembuh, anak anjing tersebut diserahkan oleh Gus Muslih kepada Babah Ong, tetangga Gus Muslih. Dari adegan ini dapat ditarik beberapa pelajaran. Pertama, terlepas dari Ras dan Agama, kita masih bisa bersahabat dan bertetangga sebagaimana wajarnya.

³⁴ Okky Arif Rachmanputra and Mirra Noor Milla, "Perspektif Tuhan Atau Manusia? Pengaruh Sudut Pandang Terhadap Penilaian Bias Dalam Kelompok," *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 2 (2019): 104-11, <https://doi.org/10.7454/jps.2019.14>.

³⁵ Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115-27, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

Kedua, Gus Muslih menyerahkan anak anjing kepada Babah Ong tentu salah satu pertimbangannya adalah faktor Agama. Dalam Islam, anjing itu najis. Ini tentu tidak dapat dibantah. Oleh karena itu, setelah merawat anak anjing tersebut hingga pulih, Gus Muslih menyerahkan kepada tetangga yang tidak memiliki problem dengan kenajisan anjing. Gus Muslih tetap memegang prinsip keagamaannya tanpa mengesampingkan empati.

Tentu saja, menjaga kerukunan dan perdamaian di tengah keragaman adalah tanggung jawab bersama. Semua pihak, tanpa memandang latar belakang Agama dan etnis, harus bersatu untuk mempromosikan dialog, kerjasama, dan pengertian³⁶. Dengan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya keragaman dan menghormati hak-hak semua warga negara, Indonesia dapat menjalani masa depan yang harmonis dan sejahtera³⁷.

Kesimpulan

Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*, terdapat representasi dinamikan keberagaman di Indonesia. Dinamika keberagaman dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* ini berupa ekstremisme agama, politisasi agama, serta potensi konflik antaragama dan antargolongan.

Ekstremisme agama dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* berupa narasi, monolog, dan dialog tokoh yang merepresentasikan kerasnya sikap dan tindakan yang dianggap menyalahi aturan agama, serta memberikan nasihat dengan kasar dan tanpa sikap lemah lembut. Kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* menyoroti pentingnya toleransi, saling pengertian, dan dialog antarumat beragama sebagai antitesis ekstremisme agama dan untuk mencapai perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam kepercayaan. Selain itu, kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* juga menggambarkan pentingnya menghargai perbedaan dan mencari cara-cara damai untuk menangani perbedaan pandangan Agama, sehingga tidak menimbulkan konflik dan pertikaian yang lebih besar

Politisasi agama dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* berupa sikap dan perilaku tokoh agama yang menjadikan dalil-dalil keagamaan untuk kepentingan pribadinya. Dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi*, pembaca diajak untuk lebih cerdas dalam berpolitik, mendasari tindakan politik dengan pengetahuan yang memadai, dan menghindari manipulasi Agama untuk tujuan politik sempit. Selain itu, kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* juga berusaha untuk membangkitkan kesadaran tentang pentingnya edukasi politik agar masyarakat dapat lebih kritis dan bijaksana dalam memilih dukungan politik mereka tanpa menyimpang dari nilai-nilai Agama yang sebenarnya. Selain unsur politis, dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* juga disuguhkan tema kritik terhadap kapitalisasi agama berupa cerita tentang mubalig yang berceramah hanya untuk bayaran dan mereduksi makna-makna keagamaan yang seharusnya ditampilkan.

Potensi konflik dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* digambarkan melalui perilaku tokoh-tokohnya yang memiliki sifat bertolak belakang. Topik-topik tentang ekstremisme dan fundamentalisme dalam beragama mau tidak mau akan meningkatkan potensi konflik. Salah satu penyebab utama konflik antaragama adalah intoleransi dan ketidakmengertian terhadap Agama lain. Perbedaan keyakinan sering kali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk menciptakan konflik dan memperkuat agenda mereka. Selain itu, isu-isu politik dan ekonomi juga dapat terlibat dalam konflik antaragama, karena beberapa pihak mencoba untuk memanfaatkan sentimen Agama guna mencapai tujuan politik atau ekonomi tertentu. Dalam kumpulan cerpen *Lukisan*

³⁶ Mochamad Rizak, "PERAN POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR KELOMPOK AGAMA," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 88, <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.

³⁷ Hafidzi, "KONSEP TOLERANSI DAN KEMATANGAN AGAMA DALAM KONFLIK BERAGAMA DI MASYARAKAT INDONESIA."

Kaligrafi, potensi konflik ini dijelaskan dan disampaikan pula bagaimana cara meredamnya. Hal ini membuat kumpulan cerpen ini dapat dijadikan alat kampanye dalam mengikis konflik di masyarakat, baik konflik antaragama maupun konflik antargolongan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahim, Rahimin Affandi, Mohd Anuar Ramli, and Muhammad Izzul Syahmi Zulkepli Syahmi Zulkepli. "Gejala Takfirisme Dalam Gerakan Ekstremisme Agama Semasa". *Jurnal PERADABAN* 11, no. 1 (2018): 43–61. <https://doi.org/10.22452/peradaban.vol11no1.3>.
- Bisri, A. Mustofa. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2009. <https://doi.org/10.2307/1523157>.
- Faridah, Siti, and Jerico Mathias. "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa Dalam Pemilu." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 4, no. 3 (2018): 489–506. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>.
- Hafidzi, Anwar. "KONSEP TOLERANSI DAN KEMATANGAN AGAMA DALAM KONFLIK BERAGAMA DI MASYARAKAT INDONESIA." *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>.
- Halim, Abdillah. "Fatwa Dan Politisasi Agama (Analisis Wacana Penggunaan Fatwa Pada Pilkada DKI Jakarta)." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 5, no. 2 (2018): 231–59. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/272/108>.
- Hanik, Umi. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.
- Harahap, Suheri. "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia." *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)* 1, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama." *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.
- Kaaffah, Shilmi, Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, and Pina Mulyanti. "MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK SESUAI AJARAN AGAMA ISLAM." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 4 (2022): 289. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>.
- Naim, Ngainun. "POTRET DINAMIS ISLAM INDONESIA." *Harmoni* 20, no. 1 (2021): 166–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.452>.
- Noer, Arafat. "PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DI INDONESIA." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 15, no. 1 (2019): 51. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.
- Noor, Khalid Rahman Aditia Muhammad. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. UB Press, 2020. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GXULEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=wpsOgX3fvz&sig=5B479hDh-DglVUk3YOcezP4erPc&redir_esc=y#v=onepage&q=moderasi beragama&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GXULEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=wpsOgX3fvz&sig=5B479hDh-DglVUk3YOcezP4erPc&redir_esc=y#v=onepage&q=moderasi%20beragama&f=false).
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Priyantoro Widodo. "Kajian Etis Penggunaan Isu Agama Dalam Politik Polarisasi." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 75–90. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.23>.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia." *MAARIF* 13, no. 2 (2018): 43–54. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.
- Rachmanputra, Okky Arif, and Mirra Noor Milla. "Perspektif Tuhan Atau Manusia?"

- Pengaruh Sudut Pandang Terhadap Penilaian Bias Dalam Kelompok.” *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 2 (2019): 104–11. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.14>.
- Ramli, Mohd Anuar Bin, Rahimin Affandi Abdul Rahim, Muhd Imran Abdul Razak, Muhammad Yusri Yusof Salleh, Paiz Hasan, and Muhammad Izzul Syahmi Zulkepli. “FATWA SEBAGAI MEDIUM COUNTER-TERRORISME.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 223. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2133>.
- Ridwan, Wachid. “POLICING TERRORISM: PENDEKATAN PENCEGAHAN EKSTREMISME AGAMA DAN TERORISME.” *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global* 2, no. 1 (2021): 41. <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.41-50>.
- Rizak, Mochamad. “PERAN POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR KELOMPOK AGAMA.” *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.
- Saldana, Johnny. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, Inc., 2011.
- Shofan, Mohammad. “Politisasi Agama Di Ruang Publik: Ideologis Atau Politis?” *MAARIF* 13, no. 2 (2018): 3–6. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.17>.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Wirawan, Abdul Karim, and Khumaidi Abdillah. “FRIENDLY ISLAMIC PREACHING THROUGH LITERARY WORKS: STUDY OF LUKISAN KALIGRAFI SHORT STORY COLLECTION BY A. MUSTOFA BISRI.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 1 (2020): 29–40. <https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5361>.
- Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.
- Zuhriah, Antik Milatus. “Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang.” *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 56. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.609>.